

# Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo

Vinza Firqinia Fristia dan Ardy Maulidy Navastara  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)  
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia  
*e-mail:* ardy.navastara@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Perkembangan terakhir program pemerintah Kabupaten Sidoarjo ialah menggali potensi unggulan beberapa kawasan usaha kecil. Salah satu keahlian masyarakat lokal yang berpotensi menciptakan produk unggulan dan memberikan peningkatan ekonomi daerah ialah industri kecil batik Desa Kenongo. Namun potensi tersebut belum memiliki kemampuan pengembangan industri kecil batik yang optimal. Tujuan penelitian ini untuk menentukan faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik Desa Kenongo di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Metode analisis yang digunakan yaitu analisa Delphi. Hasil analisa Delphi didapat faktor penyebab belum berkembang ialah kurangnya kemampuan teknis kegiatan produksi, kurangnya kemampuan pengrajin menjadi pengusaha batik, kurangnya interaksi kegiatan pembatik, serta kurangnya pengetahuan pengelolaan limbah dan aksesibilitas.

**Kata Kunci**—Pengembangan wilayah, pengembangan potensi produk unggulan, industri kecil batik, pengembangan ekonomi lokal.

## I. PENDAHULUAN

INDUSTRI kecil memiliki peranan yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kemandirian kawasan pedesaan. Industri kecil umumnya berkembang karena adanya semangat kewirausahaan masyarakat lokal. Keberadaan industri kecil dapat berpotensi sebagai penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi di suatu kawasan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk [1].

Kabupaten Sidoarjo mempunyai potensi ekonomi lokal cukup besar. Perkembangan terakhir program pemerintah Kabupaten Sidoarjo ialah menggali potensi unggulan di beberapa kawasan usaha [2]. Kabupaten Sidoarjo sudah terkenal dengan kerajinan kulit imitasi berupa tas, koper, sepatu, jaket kulit maupun tas kulit ternyata juga memiliki

cinderamata khas yang luar biasa yaitu berupa kerajinan batik yang diberi nama batik kenongo, terletak di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan [3]. Keberadaan industri batik Desa Kenongo memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penurunan jumlah keluarga pra-sejahtera di Desa Kenongo dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penurunan jumlah keluarga pra sejahtera dari tahun 2008 sebesar 105 jiwa hingga tahun 2012 menjadi 79 jiwa [4]. Sebelum adanya industri batik pendapatan rata-rata masyarakat pengrajin / pengusaha batik sekitar rata-rata Rp 700.000,- perbulan perKK dan setelah adanya industri batik pendapatan masyarakat pengrajin/ pengusaha batik mencapai rata-rata Rp 1.000.000,- hingga Rp.1.500.000,- perbulan perKK. Sehingga industri kecil batik mempunyai prospek yang lebih baik untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif industri yang diharapkan mampu menanggulangi kesenjangan pendapatan masyarakat. Potensi pengembangan kawasan berbasis industri kecil di Desa Kenongo ini sangat besar bagi ekonomi masyarakat dan perlu dioptimalkan sebagai salah satu roda penggerak bagi kebangkitan perekonomian di Sidoarjo [5]. Melalui Dinas Perindustrian Kabupaten Sidoarjo memberikan dukungan anggaran untuk mengembangkan kegiatan batik Sidoarjo yang awalnya sebesar Rp.60Juta/tahun meningkat menjadi Rp.100Juta/tahun(Wawancara Diskoperindag, 2014).

Kondisi industri batik Desa Kenongo memiliki keahlian lokal masyarakatnya sebagai pembatik namun belum memiliki kemampuan menumbuh kembangkan industri kecil yang optimal dibuktikan oleh minimnya kemampuan berwirausaha dari pembatik, belum adanya lembaga/koperasi bersama dan kemampuan mengkoordinir seluruh kegiatan industri kecil batik serta kondisi sarana produksi yang kurang layak. Keterkaitan tempat produksi dengan pembeli luar daerah dan belum menonjolnya pasar batik Kenongo menjadikan Desa Kenongo kurang dikenal sebagai pasar batik di Sidoarjo (survei primer, 2013). Adanya pengembangan usaha batik yang relative tetap dari tahun ke tahunnya. Serta adanya perkembangan yang tidak terintegrasi dengan baik antar kegiatan unit usaha dan minimnya pengetahuan masyarakat dalam bidang usaha/produksi

menjadikan belum optimalnya industri kecil batik Desa Kenongo. Berdasarkan kondisi industri batik kenongo diperlukan analisa dalam menentukan faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik agar lebih berperan dalam menunjang peningkatan ekonomi wilayah dan mengatasi masalah kesejahteraan masyarakat Desa Kenongo dan Kecamatan Tulangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan penentuan faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik Desa Kenongo.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesenjangan pertumbuhan, dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Penyusunan rencana dan kebijakan pengembangan wilayah yang aplikatif harus senantiasa mempertimbangkan kemampuan dan potensi masing-masing wilayah serta masalah-masalah mendesak yang dihadapi. Sehingga upaya-upaya pengembangan yang berlangsung dalam tiap-tiap wilayah benar-benar sesuai dengan keadaan masing-masing wilayah [6]. Pertumbuhan struktur ekonomi suatu wilayah yang terjadi melalui kutub-kutub pertumbuhan yang ada di wilayah tersebut. Kutub pertumbuhan ini merupakan suatu lokasi yang memiliki kegiatan *Propulsive Industries* (industri penggerak), dan kegiatan *Leading Industries* (industri andalan). Interaksi antar industri tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah [7]. Potensi suatu daerah dapat menjadi generator pertumbuhan wilayah. Salah satu cara menciptakan generator / penggerak pada suatu wilayah ialah menggunakan konsep dari Basofi Sudirman. Konsep pengembangan wilayah yakni konsep satu desa satu produk/ *one viilage one product*. Percepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi kualitas masyarakat yang ada di desa [8]. Kebijakan pembangunan yang dipandang tepat dan strategis dalam rangka pembangunan potensi wilayah adalah kebijakan pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk unggulan yang lebih baik, pencarian pasar, alih pengetahuan dan teknologi, serta pembinaan industri kecil dan kegiatan usaha pada skala local [9]. Kegiatan industri merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Kaitan perkembangan wilayah dengan kegiatan industry merupakan proses yang simultan [10].

### B. Kriteria-kriteria pengembangan industri kecil

Program pengembangan industri kecil pada Pelita IV diprioritaskan pada lima bidang yaitu [11] :

1. **Pengembangan sistem informasi** mempunyai fungsi strategis dalam kegiatan pengembangan usaha modern yang cepat mendapatkan informasi tentang peluang pasar, teknologi, dan inovasi dalam produksi.
2. **Pengembangan sumber daya manusia** pengembangan kualitas sumber daya manusia mendapat perhatian utama batik melalui pemanganagan, pelatihan, maupun pendidikan yang secara khusus.
3. **Transfer teknologi untuk memperkenalkan teknologi tepat guna** berfungsi mendorong peningkatan penguasaan teknologi dan keterampilan proses produksi.
4. **Penyediaan sarana dan iklim usaha yang kondusif** merupakan ketersediaan fasilitas penunjang produksi dan sistem kemitraan antar usaha industri kecil.
5. **Pengembangan institusi dalam bentuk kelompok usaha bersama agar menjadi koperasi yang mandiri** Usahawan industri kecil dikelompokkan dalam kelompok usaha bersama sebagai tahapan utama untuk memperkenalkan sistem kerja sama antara anggota sehingga usaha pengembangan koperasi mandiri menjadi kebutuhan mutlak.

### C. Hambatan Pengembangan Industri Kecil

Dalam kaitannya dengan keberadaan pengusaha industry kecil di Indonesia, tampaknya daftar penyebab kegagalan lebih mengarah pada belum adanya pengalaman yang memadai baik tentang bisnis/usaha yang dijalankannya dan manajerial atau juga kompetensi dalam bisnis/usaha itu. Beberapa faktor penyebab yang menjadikan usaha industri kecil mengalami kegagalan. Ada empat faktor seperti berikut [12] :

1. Kurang pengalaman (*Inesperience*)  
Lingkungan bisnis yang sangat dinamis itu menuntut setiap pengelola usaha besar atau kecil untuk selalu tanggap dengan jalan mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi begitu amat cepatnya. Perubahan pola-pola kebiasaan masyarakat dalam berpakaian, mode, dan seterusnya, harus ditanggapi pula oleh pengusaha dengan merubah pola produksi dan ragam barang yang kelak akan dipasarkan. Lemahnya manajemen sering kali melingkupi ketiadaan pengalaman manajerial suatu unit usaha kecil dalam menghadapi perubahan ini.
2. Kemampuan berhubungan  
Faktor ini juga merupakan penyebab rusaknya usaha industri kecil. Pengusaha suatu unit usaha sudah seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan teknis, namun juga harus memiliki kemampuan memandang secara konseptual bidang usahanya dalam menatap dan mengantisipasi masa depan. Kebanyakan pengusaha kecil kita masih berkutat dan terlalu berkonsentrasi pada fungsi utama sebagai pengusaha dengan mengandalkan kemampuan teknis, sementara fungsi lainnya untuk menjalin hubungan dengan rekan bisnis,

relasi, dan semacamnya hanya dilakukan ala kadanya. Dengan kata lain, pengusaha kecil di Indonesia masih belum dapat memanfaatkan fungsi primer lain di luar fungsi penguasaan teknis berusaha. Hal ini berdampak negative bagi pengembangan usaha.

3. Lokasi Tidak Strategis

Lokasi yang tidak strategis merupakan salah satu penyebab rendahnya daya jual industri kecil. Biasanya lokasi-lokasi usaha yang strategis sudah lebih dahulu dikuasai oleh pengusaha-pengusaha besar. Di samping itu, pengusaha kecil sering kurang berpikir rational dan sama sekali tidak mempertimbangkan keuntungan-keuntungan ekonomi bagi pemilihan lokasi. Dimana ada tempat untuk berteduh, di situ para pengusaha kecil menggelar dagangannya.

4. Daya saing

Persaingan akan timbul pada suatu wilayah bersaing untuk dapat memperoleh pangsa pasar dan kesempatan (*market and opportunity share*). Keunggulan daya saing wilayah akan tercipta jika wilayah tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dibedakan dari wilayah lain. Sehingga perumusan visi dan misi yang spesifik, unik, tepat dan akurat akan mendorong suatu wilayah meraih keunggulan daya saing yang berkelanjutan, pertumbuhan wilayah, serta meningkatkan nilai tambah melalui pengembangan produk-produk unggulan. Maka kesempatan bersaing dapat digali secara mandiri.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan penelitian yang berbentuk pendekatan rasionalistik. Dengan digunakan jenis penelitian kualitatif yang berifat deskriptif.

B. Pengumpulan data

1. Pengumpulan data primer

- a. Observasi. Dalam observasi meliputi kegiatan pengamatan dengan pengambilan dokumentasi terhadap kondisi wilayah penelitian yang dilihat dari kondisi geografis, social-ekonomi masyarakat.
- b. Kuisisioner. Metode pengumpulan data primer dengan kuisisioner dalam penelitian digunakan dengan penyebaran kuisisioner dan wawancara kepada responden sebagai sampel yang memahami wilayah dan objek penelitian.
- c. Wawancara. Pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*), untuk mengetahui keadaan pengembangan industri kecil batik Desa Kenongo

dan mencari informasi mengenai suatu permasalahan.

2. Pengumpulan data sekunder

a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian pengembangan industri kecil.

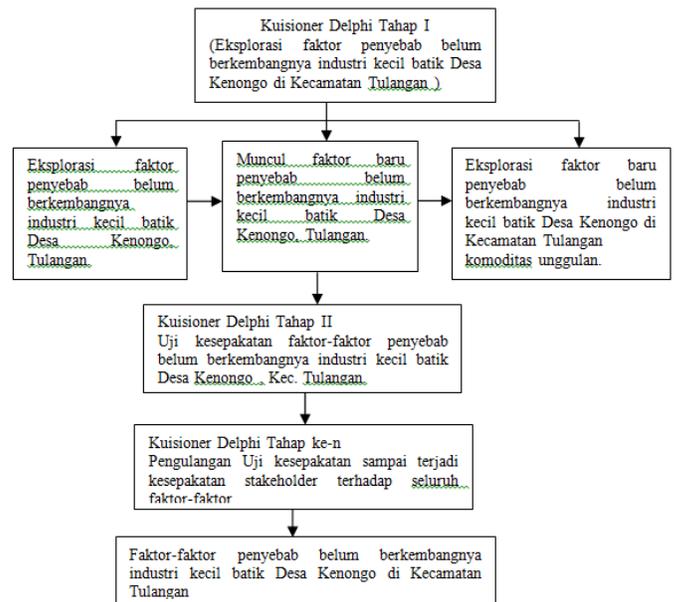
b. Survei Instansi

Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada Kecamatan Tulangan, Kelurahan Kenongo, BPS Kabupaten Sidoarjo, data dari Dinas PU Bina Marga, data BAPPEDA terkait RTRW Kabupaten Sidoarjo dan RDTRK Tulangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG), dan sumber-sumber lainnya.

C. Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan untuk mengolah data dan melakukan analisis terhadap sasaran untuk mencapai tujuan antara lain:

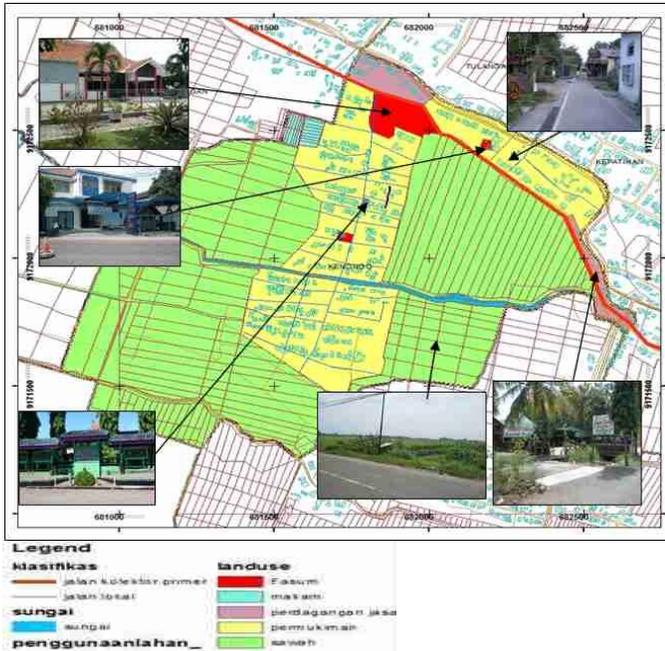
- 1. Analisis *Delphi*. Analisis *Delphi* dilakukan melalui wawancara terhadap responden yang telah dipilih dalam analisis *stakeholder*. Wawancara pada analisis delphi ini dilakukan dengan bantuan kuisisioner sebagai pedoman pertanyaan terkait faktor penyebab belum berkembangnya industri betik Desa Kenongo. Tahapan pelaksanaan analisa delphi dilakukan dengan 3 tahap meliputi tahap eksplorasi, iterasi 1, dan iterasi 2 hingga menemukan konsesus responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis *Delphi*.

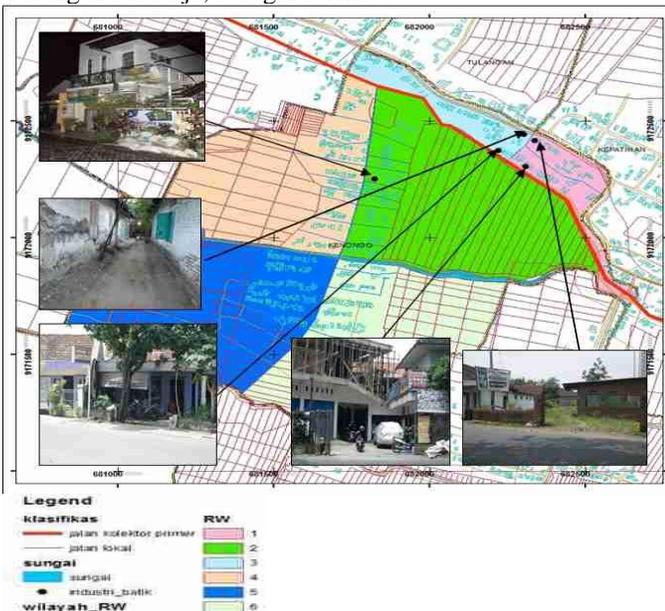
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan studi terletak di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Desa Kenongo memiliki luas sebesar 158,13 Ha dengan ketinggian wilayah 7,00 m. Desa Kenongo memiliki jumlah peruntukan lahan terbesar yakni untuk sawah 61% dan permukiman 30%.



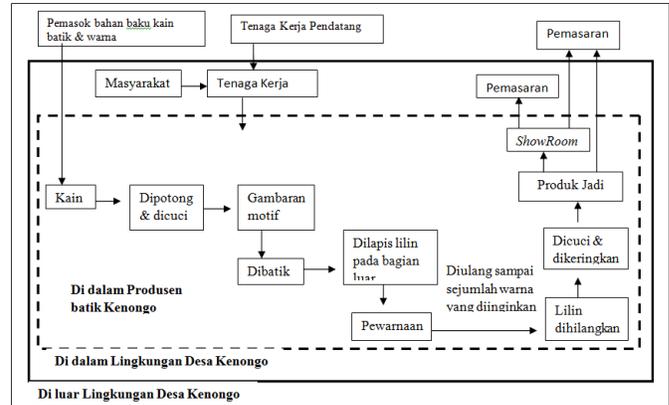
Gambar 2. Peta penggunaan lahan Desa Kenongo

Banyaknya warga yang berprofesi sebagai pengrajin batik, membuat Desa Kenongo dijadikan salah satu Kawasan Industri batik tulis di Kabupaten Sidoarjo. Terdapat 5 industri kecil batik yang tersebar di Desa Kenongo. Gambaran persebaran industri kecil batik Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebagai berikut :



Gambar 3. Peta Persebaran industri kecil batik Desa Kenongo

Dalam kegiatan produksi batik adanya keterkaitan dengan luar dan dalam lingkungan Desa Kenongo. Keterkaitan tersebut dapat berupa penyerapan tenaga kerja, pemasaran, dan bahan baku. Kondisi kegiatan yang dilakukan antar usaha di dalam dan di luar lingkungan industri kecil batik Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Sidoarjo. Sebagai berikut:



Gambar 4. Keterkaitan antar sektor terhadap industri kecil batik Desa Kenongo

Untuk mendapatkan faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik digunakan analisis *Delphi*, dimana responden yang digunakan dalam wawancaranya adalah responden yang telah dipilih melalui analisis *stakeholder*. Wawancara yang dilakukan menggunakan bantuan kuisioner sebagai pedoman pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden terkait. Pada tahap awal dilakukan penjelasan deskriptif variabel berdasarkan hasil pustaka yang disesuaikan dengan kondisi eksisting untuk menjadi faktor yang akan digunakan sebagai input analisis *Delphi*. Proses analisis *Delphi* dimulai dengan eksplorasi. Eksplorasi dilakukan mengenai faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik yang telah didapatkan pada hasil deskriptif sebelumnya. Pada tahap awal ini tidak semua responden sepakat dengan faktor yang didapatkan dan adanya faktor baru. Oleh karena itu dibutuhkan analisis *Delphi* tahap 2 (iterasi I). Pada tahap II faktor yang belum disepakati dan faktor baru masih terdapat tidak konsesus jawaban responden. Sehingga dilakukan analisis *Delphi* tahap 3 (iterasi II). Pada tahap ini dilakukan konsesus faktor dan mempertanyakan kendala dari setiap faktor penyebab belum berkembang. Dari tahap-tahap analisis *Delphi* di atas maka dapat diperoleh faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik Desa Kenongo, yaitu:

1. Penggunaan teknologi.
  - a. Minimnya kemampuan menggunakan teknologi dalam menunjang inovasi produk batik dan informasi pemasaran.
  - b. Adanya batik menggunakan alat printing dan cap mengakibatkan penurunan permintaan batik terhadap usaha lain yang dengan batik tulis.
2. Keterbatasan tenaga kerja pada pengadaan modal
  - a. Modal yang dimiliki minim dan terbatas sehingga minat pengrajin mendirikan usaha

- kurang. Modal hanya sekitar  $\pm 1$  juta.
- b. Belum adanya bantuan dana diperuntukan dalam peningkatan dan kesejahteraan usaha batik Desa Kenongo.
3. Fasilitas pendukung yang masih minim
    - a. Fasilitas pemasaran belum dinamis karena belum adanya etalase-etalase khusus menunjukkan hasil produksi batik.
    - b. Fasilitas pelatihan dari pemerintah hanya diperuntukan untuk pengusaha bukan pengrajin.
    - c. Belum adanya koordinasi yang baik antar pemilik usaha dalam pemenuhan fasilitas-fasilitas pendukung (koperasi bersama dan sarana produksi yang memadai).
  4. Minimnya kerjasama yang baik antar usaha dengan daerah lain dan pembeli.
    - a. Hubungan baik antar unit usaha belum dilakukan sehingga mempengaruhi perkembangan Desa Kenongo sebagai wilayah dengan kelompok usaha batik.
    - b. Kurangnya koordinasi/kerjasama dengan industri pemasok bahan baku.
    - c. Yang menjadi konsumen telah menjadi pelanggan tetap, konsumen baru minim berkunjung karena minimnya informasi akan daerah batik Kenongo.
    - d. Belum mempunya tempat produksi berhubungan dengan kegiatan usaha kecil di daerah lain guna merangsang pengembangan usaha batik Kenongo.
  5. Kontinuitas bahan baku terbatas.
    - a. Dalam memasok belum mampu memprediksi jumlah bahan baku yang akan digunakan dalam kurun waktu panjang.
    - b. Adanya pasokan bahan baku terbatas dan tidak lancar sehingga menghambat proses produksi.
  6. Dibutuhkan pengalaman cukup lama unuk bisa jadi pembatik.
 

Butuh waktu yang cukup lama ( $\pm 1$  tahunan) agar mampu mempunyai ahli batik dan menghasilkan hasil batik yang berkualitas tinggi.
  7. Kurangnya minat pemilik usaha untuk mengembangkan industri kecil batik.
    - a. Aktivitas membatik dilakukan sebatas mengisi waktu luang bukan menjadi aktivitas utama di Desa Kenongo sehingga mempengaruhi minat tumbuhnya usaha.
    - b. Minimnya pengetahuan informasi pasar, tempat bahan baku, modal yang tidak sedikit dan kemampuan menyerap tenaga kerja membatik masih belum dimiliki pengrajin.
  8. Kemampuan usaha menjual batik pada pasar lokal Desa Kenongo.
  9. Kurangnya interaksi kegiatan yang dilakukan antar pengusaha atau pengrajin.
    - a. Masih adanya daya saing dalam industri kecil batik Desa Kenongo yang disebabkan minimnya interaksi kegiatan pembatik Tulangan. Bersifat individual usaha dan ingin lebih menonjol
    - b. Keberadaan dan manfaat koperasi atau asosiasi perlu di gunakan dengan semaksimal mungkin antar pengusaha namun masih sangat enggan dilakukan.
  10. Rendahnya aksesibilitas menuju usaha batik.
 

Kemampuan usaha yang berada di jalan utama lebih tinggi daripada dengan usaha yang berada di jalan lingkungan permukiman.
  11. Kurangnya pengetahuan pengusaha dalam pengolahan limbah yang ramah lingkungan.
 

Minimnya pengelolaan limbah batik karena belum adanya IPAL
  12. Ketersediaan lahan parkir yang belum ada
    - a. Luasan lahan yang terbatas, namun harus disiapkan lahan parkir karena rata-rata pengunjung membawa kendaraan pribadi.
    - b. Terkadang apabila ada bis yang parkir di badan jalan itu akan mengakibatkan kemacetan.
  13. Lambatnya regenerasi pekerja sebagai pengrajin batik mempengaruhi kualitas produk.
 

Hanya sebagian kecil minat remaja yang menggeluti usaha batik, mempengaruhi regenerasi dan kemampuan dalam penggunaan ide kreatifitas
  14. Kompetensi tenaga kerja yang rendah untuk menghasilkan produk batik.
    - a. Ketidak mampuan tenaga kerja berinovasi pada produk batik tulis tersebut.
    - b. Kalau tidak ada niat membatik akan berpengaruh terhadap hasil membatiknya. Semangat pengrajin batik di Desa Kenongo masih tidak tentu.

## V. KESIMPULAN

Masih belum optimalnya perkembangan industri kecil batik Desa Kenongo yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan perekonomian masyarakat dan menjadi produk unggulan daerah Desa Kenongo. Permasalahan yang ditimbulkan beragam yakni lingkungan internal produksi batik dan lingkungan eksternal usaha batik Desa Kenongo. Berdasarkan proses analisis data didapatkan hasil faktor penyebab belum berkembangnya industri kecil batik Desa Kenongo sebagai berikut:

Faktor penyebab yang terjadi di dalam produsen batik ialah masih lemahnya kemampuan dalam dari segi memproduksi batik, teknologi, kontinuitas pemenuhan

bahan baku, pemasaran, serta modal yang digunakan. Sedangkan faktor penyebab yang terjadi di lingkungan usaha batik Kenongo ialah belum adanya kesadaran untuk berinteraksi antar usaha dalam menjalin kemitraan usaha karena adanya persaingan yang tidak sehat dan individualis. Selain itu belum adanya pengelolaan limbah ramah lingkungan dan keterjangkauan akses usaha yang rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irianto, Jusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya. Airlangga University Press.
- [2] Faizun, F. (2011, Januari). *Mencari solusi Sidoarjo 2011-2015*. Retrieved Januari 2014, from <http://www.pusaka-community.org: http://www.pusaka-community.org/2011/01/mencari-solusi-sidoarjo-2011-2015.html>
- [3] Nina, S. *FESTIVAL UMKM, SEBAGAI UPAYA NYATA UNTUK PENGEMBANGAN SIDOARJO SEBAGAI KOTA TUJUAN WISATA UMKM*. (2014, Juni 2). Retrieved Juni 4, 2014, from <http://sidoarjokab.go.id: http://sidoarjokab.go.id/article/festival-umkm-sebagai-upaya-nyata-untuk-pengembangan-sidoarjo-sebagai-kota-tujuan-wisata-umkm>
- [4] Kecamatan Tulangan dalam angka, 2008-2013
- [5] Setiawan, i. (2012, september 12). *YBI Kunjungi kampung batik Sidoarjo*. Retrieved Juni 4, 2014, from <http://www.antarajatim.com: http://www.antarajatim.com/lihat/berita/94954/ybi-kunjungi-kampung-batik-sidoarjo>
- [6] Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2012. *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk kota dan kabupaten*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- [7] *Mengenal Teori Kutub Pertumbuhan*. (2012, Maret). Retrieved November 2013, from [www.bimbie.com: http://www.bimbie.com/teori-kutub-pertumbuhan.htm](http://www.bimbie.com: http://www.bimbie.com/teori-kutub-pertumbuhan.htm)
- [8] Asmudin. (2013). ONE VILLAGE ONE PRODUCT. *Iovop-asmuddin1.pdf*, 3.
- [9] Munir, Risfan. (2001). *Pengembangan ekonomi lokal partisipatif: Masalah, kebijakan dan panduan pelaksanaan kegiatan*. Jakarta: Lokal Governance Support Program (LGSP).
- [10] Tambunan. (2002). *Konsep pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan industri*. *Jurnal Perencanaan wilayah dan kota* 18 (2).
- [11] Febriyanti, R. (2009, maret). *PENGERTIAN DAN KRITERIA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH*. Retrieved Januari 2014, from [http://restafabri.blogspot.com: http://restafabri.blogspot.com/2009/03/pengertian-dan-kriteria-usaha-mikro\\_08.html](http://restafabri.blogspot.com: http://restafabri.blogspot.com/2009/03/pengertian-dan-kriteria-usaha-mikro_08.html)
- [12] Irianto, Jusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya. Airlangga University Press.